

STRATEGI DIFERENSIASI DALAM PENGEMBANGAN MADRASAH INSPIRATIF DI MAN 2 PONOROGO

Halma Zanaratul Ria

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: halmaria48@gmail.com

M Mukhibat

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: mukhibat@iainponorogo.ac.id

Abstract: *This study aims to describe deeply about the low morale of adolescents such as promiscuity, drug abuse, and fighting. Based on these problems, MAN 2 Ponorogo develops madrassas with a vision of RUBI (Religious, Excellent, Cultured, Integrity). This research uses a qualitative approach. Data collection through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, presentation, and verification. The results of this study: (1) The stage of differentiation strategy planning begins with the madrasa head creative thinking that is motivated by learning theory. Next, the vision formulation stage which includes the preparation of RKM, RKTm, and RKATM; (2) The stage of implementing the differentiation strategy includes the implementation of activities in madrasas based on RUBI; (3) Evaluation stage, which includes monitoring and evaluation by the team chosen by the madrasa head, so that results are obtained in the form of obstacles in each aspect of RUBI along with solutions for its resolution.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang rendahnya moral remaja seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran. Berdasarkan permasalahan tersebut, MAN 2 Ponorogo mengembangkan madrasah dengan visi RUBI (Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini: (1) Tahap perencanaan strategi diferensiasi diawali berpikir kreatif kepala madrasah yang dilatarbelakangi teori pembelajaran. Selanjutnya, tahap perumusan visi yang meliputi penyusunan RKM, RKTm, dan RKATM; (2) Tahap pelaksanaan strategi diferensiasi meliputi implementasi kegiatan di madrasah berdasarkan RUBI; (3) Tahap evaluasi, meliputi monitoring dan evaluasi oleh tim yang dipilih kepala madrasah, sehingga didapatkan hasil berupa kendala pada setiap aspek RUBI beserta solusi penyelesaiannya.*

Keywords: Strategi, diferensiasi, madrasah inspiratif,

Copyright (c) 2020 Halma Zanaratul Ria, M Mukhibat

Received 3 Maret 2020, Accepted 17 Maret 2020, Published 1 April 2020

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan sebuah lembaga dalam bidang pendidikan yang berusaha memberikan ilmu-ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar. Madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, sekarang telah banyak didirikan lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai program dan layanan pendidikan yang tidak hanya berkualitas saja, tapi juga memiliki nilai beda sebagai karakter unik madrasah tersebut, baik negeri maupun swasta. Ironisnya, banyaknya jumlah madrasah yang berdiri tidak sebanding dengan jumlah siswa yang bersekolah di madrasah tersebut. Peran madrasah sangat signifikan dalam perjalanan kemajuan Indonesia. Madrasah memiliki peranan sebagai lembaga pendidikan untuk memajukan pendidikan dan meningkatkan kualitas penyelenggara pendidikan. Madrasah tidak bisa lepas dengan yang namanya pendidikan, dimana madrasah termasuk lembaga pendidikan keagamaan.¹

Selain itu, kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan tidak sama dengan apa yang ditawarkan. Ada madrasah yang jumlah calon peserta didiknya dari tahun ke tahun mengalami penurunan, ada juga madrasah yang melarang siswanya ikut ujian karena masalah biaya, atau mungkin madrasah yang kurang kreatif dalam menawarkan layanan pendidikan madrasahnyanya dalam menarik minat para calon peserta didik. Karena beberapa faktor inilah suatu lembaga pendidikan dapat meredup eksistensinya atau bahkan bisa sampai gulung tikar atau ditutup. Seperti yang dimuat dalam jatimnow.com yang menginformasikan bahwa terdapat siswa SMA di Ponorogo yang dilarang mengikuti ujian, dikarenakan nunggak bayar iuran.² Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak mampu memberikan kualitas pelayanan dengan baik kepada peserta didiknya. Selain itu, dalam Liputan6.com yang menginformasikan bahwa akibat kekurangan murid, salah satu madrasah di Ponorogo ditutup. Orang tua murid menyesalkan hal itu, lantaran tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu.³ Ditemukan juga dalam Liputan6.com bahwa kegiatan belajar mengajar di SMAN 32 di Desa Samo, Halmahera Selatan ditutup, terdapat 70 siswa terancam tidak bisa mengikuti ujian, alasan penutupan madrasah tersebut disebabkan oleh tidak adanya guru yang mengajar, sebab

¹ Luluk Kurnia Mentari, "Peran Madrasah dalam Membentuk Kehidupan Pendidikan Humanis, Inklusif, dan Religius", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 1 No 1 (Maret 2020), 52.

² Arif Ardianto, "Nunggak Bayar Iuran Siswa SMA di Ponorogo Dilarang Ikut Ujian," *Diambil dari jatimnow.com*, 27 Maret 2019.

³ Raden Trimutia Hatta, "Kekurangan Murid Madrasah di Ponorogo Ditutup," *Diambil dari www.liputan6.com*, 13 November 2018.

mereka tidak pernah diberikan honor.⁴ Hal tersebut berimbas pada pelayanan dan kualitas yang diberikan lembaga terhadap peserta didik kurang maksimal, begitu juga pelayanan lembaga terhadap pendidik. Ditutupnya suatu lembaga pendidikan dapat menimbulkan beberapa asumsi dalam pikiran masyarakat, sehingga para orang tua menjadi lebih teliti dan hati-hati dalam memilihkan madrasah/madrasah untuk menyekolahkan anaknya.

Fenomena seperti ini terjadi di beberapa daerah dan menjadi permasalahan yang saat ini harus segera dicarikan solusinya. Bertolak dari permasalahan madrasah yang ditutup, ternyata ada salah satu madrasah di Ponorogo yang sukses dalam menarik minat remaja maupun orang tua untuk memilih lembaga tersebut dalam menyekolahkan anaknya yaitu MAN 2 Ponorogo. Madrasah ini dari tahun ke tahun selalu melakukan perbaikan kualitasnya, baik dari segi bangunan fisik maupun program-program madrasah. Selain itu, madrasah ini juga memiliki metode pembelajaran yang menarik, juga pengadaan kegiatan-kegiatan menarik dan inovatif yang mampu mengasah kreativitas siswa, baik dari segi akademik maupun non akademik.⁵ Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya masjid di dalam kawasan MAN 2 Ponorogo, pembangunan ma'had, dan penambahan ruang kelas.⁶ Dalam proses pembelajaran, guru-guru sudah menerapkan metode mengajar yang variatif untuk memudahkan dalam penyampaian materi, dan juga pemanfaatan media belajar yang optimal.⁷ Selain itu, kini MAN 2 Ponorogo juga telah menyelenggarakan berbagai macam lomba/kompetisi yang menarik dalam bidang akademik maupun non akademik yang dapat diikuti oleh siswa-siswi yang berasal dari luar MAN 2 Ponorogo, sehingga para siswa mampu meningkatkan kreativitas mereka.⁸ Program-program atau kegiatan-kegiatan tersebut direncanakan untuk membangun keunikan madrasah agar berbeda dengan madrasah-madrasah lain, sehingga mampu menginspirasi madrasah-madrasah lain untuk mencontoh inovasi yang dilakukan oleh madrasah tersebut. Hal ini menjadi ciri diferensiasi madrasah ini dibandingkan dengan madrasah-madrasah lain. Diferensiasi merupakan kemampuan perusahaan untuk secara efektif membedakan dirinya sendiri dari pesaingnya dengan memberikan nilai lebih pada

⁴ Hairil Hiar, "Guru Pergi karena Belum Digaji, SMA Negeri Tutup," *Diambil dari www.liputan6.com*, 29 November 2018.

⁵ "Staf Binpres dan Pengurus Bidang Operator," observasi dan wawancara (MAN 2 Ponorogo, 29 Oktober 2018).

⁶ *Observasi*, MAN 2 Ponorogo pada 29 Oktober 2018.

⁷ Hastutik, *wawancara* (MAN 2 Ponorogo, 29 Oktober 2018).

⁸ *Dokumentasi*, 29 Oktober 2018.

pelanggannya.⁹ Tentunya dalam hal ini merupakan kemampuan MAN 2 Ponorogo dalam menciptakan daya beda yang mampu menjadi keunikan dan membedakannya dengan lembaga lain.

Terkait dengan lembaga pendidikan (sekolah), konsep diferensiasi berarti upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan dan memberikan keunggulan layanan pendidikan yang tidak diberikan oleh sekolah lain terhadap *stakeholders* khususnya murid dan wali murid. Dengan diferensiasi ini diharapkan sekolah mampu menciptakan inovasi-inovasi pendidikan yang dapat dijadikan inspirasi untuk sekolah-sekolah lain, sehingga dapat menarik minat calon murid dan dapat memberikan keunggulan yang berarti.¹⁰ Hal ini relevan dengan MAN 2 Ponorogo yaitu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mampu menciptakan inovasi dan memberikan keunggulan layanan pendidikan sehingga dapat dijadikan inspirasi untuk madrasah-madrasah lain, serta mampu menarik minat para calon murid. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah murid baru yang semakin tahun semakin meningkat.

Terdapat beberapa diferensiasi MAN 2 Ponorogo yaitu: (1) madrasah dengan sistem SKS (madrasah aliyah se-kabupaten hanya MAN 2 Ponorogo); (2) visi yang riil, mudah dibaca dan dipahami oleh semua pihak hingga *stakeholders*; (3) memandang bahwa semua anak itu berbakat dan bisa belajar, artinya pihak madrasah dengan segala kemampuan mengembangkan semua potensi anak tanpa mengorbankan pemerolehan nilai UN yang terus dikejar peningkatannya; dan (4) terdapat kelas olahraga dan kelas vokasi.¹¹ Salah satu dari beberapa diferensiasi di atas mampu menghantarkan MAN 2 Ponorogo sebagai nominator madrasah inspiratif dengan visinya madrasah RUBI (Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas), maksudnya yakni madrasah berupaya menunjukkan bahwa madrasah tidak parsial dalam hal tertentu, tetapi semuanya dilayani dan semuanya diajak untuk unggul.¹² Motivasi madrasah mengikuti kompetisi madrasah inspiratif karena pihak madrasah ingin mengaktualisasikan keberadaan MAN 2 Ponorogo di mata publik. Dengan harapan hal tersebut mungkin dapat dicontoh oleh madrasah lain. Madrasah menganggap kompetisi madrasah inspiratif bukan sebuah kompetisi yang diikuti dengan persiapan lomba dalam waktu tertentu, tetapi merupakan sebuah budaya dan proses yang sudah berlangsung sekian lama dan kemudian

⁹ Philip Kotler, *Marketing Management Millenium Edition* (New Jersey: Prentice-Hall, 2000), 209.

¹⁰ AB. Musyafa' Fathoni, "Strategi Diferensiasi sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan," *KODIFIKASIA Jurnal Pendidikan Keagamaan dan Sosial-Budaya*, No.1, Vol.4 (2010): 6-7.

¹¹ Nasta'in, wawancara (MAN 2 Ponorogo, 15 Februari 2019).

¹² Nasta'in, (MAN 2 Ponorogo, 15 Februari 2019).

diangkat, diadministrasikan, dan didokumentasikan untuk dimintakan penilaian dari kanwil, sampai akhirnya masuk sebagai nominator madrasah inspiratif.¹³

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diketahui bahwa MAN 2 Ponorogo disebut sebagai madrasah inspiratif. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti lebih jauh untuk mengkritisi perumusan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan MAN 2 Ponorogo dalam memperoleh nominasi sebagai madrasah inspiratif. Judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah “Strategi Diferensiasi dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo”. Penelitian ini akan difokuskan pada diferensiasi visi madrasah yang mampu menghantarkan MAN 2 Ponorogo sebagai nominator madrasah inspiratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Ponorogo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan), artinya data yang diangkat adalah data dari realitas yang ada atau terjadi dilapangan untuk memperjelas kesesuaian teori.¹⁴ Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.¹⁵ Gunawan mengatakan bahwa “penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah”. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁶

KAJIAN TEORI

Diferensiasi Perspektif Teoritis

Menurut bahasa diferensiasi berasal dari kata *different* yang berarti tidak sama dengan yang lain, berbeda, dan di luar kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, diferensiasi adalah tindakan merancang suatu perbedaan yang berarti untuk membedakan penawaran perusahaan

¹³ Nasta'in, (MAN 2 Ponorogo, 15 Februari 2019).

¹⁴ Mukhibat Syaufa, Manajemen Mutu Peerguruan Tinggi: Teori, Strategi, dan Aplikasi, (Jakarta: Publica Institut Jakarta: 2020), 57.

¹⁵ Saiful B Djamharah, . *Strategi Belajar Mengajar Fakultas Tartbiyah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), 20.

¹⁶ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 23

dari penawaran pesaing. Cravens (1991) menyebut diferensiasi dengan istilah *competitive advantages*, yaitu keuntungan yang ditawarkan oleh lembaga pada konsumen dengan cara memberikan nilai keunggulan melalui harga yang lebih murah dibandingkan dengan lembaga lain dan keuntungan unik yang tidak sekedar harga murah. Menurut Philip Kotler diferensiasi merupakan tindakan merancang serangkaian perbedaan yang bermakna untuk membedakan penawaran perusahaan dari penawaran pesaing.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa diferensiasi merupakan upaya untuk menciptakan dan memberikan nilai yang berbeda bagi para pelanggan. Diferensiasi bertujuan untuk memberikan layanan yang lebih kepada para pelanggan dalam memenuhi kepuasan mereka.¹⁸

1. Syarat Penentuan Diferensiasi

Kartajaya (2006) mengemukakan ada tiga syarat yang dijadikan acuan dalam menentukan diferensiasi, antara lain:

- a. Sebuah diferensiasi harus mampu mendatangkan *excellent value* ke konsumen.
- b. Diferensiasi perusahaan harus merupakan keunggulan dibandingkan pesaing.
- c. Diferensiasi harus memiliki keunikan sehingga tidak gampang ditiru oleh pesaing.¹⁹

Terkait dengan lembaga pendidikan (sekolah), konsep diferensiasi berarti upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan dan memberikan keunggulan layanan pendidikan yang tidak diberikan oleh sekolah lain terhadap *stakeholders* khususnya murid dan wali murid.

Terdapat lima dimensi pokok keunggulan layanan pendidikan, antara lain:

- a. Keandalan (*reliability*)
- b. Daya tanggap (*Responsiveness*)
- c. Jaminan (*Assurance*)
- d. Empati
- e. Bukti langsung (*tangible*).²⁰

Dari kelima dimensi tersebut, sekolah dapat menentukan diferensiasi keunggulan layanan pendidikannya di antara sekolah-sekolah yang lain.

¹⁷ Kotler, *Marketing Management Millenium Edition*, 209.

¹⁸ Fathoni, "Strategi Diferensiasi sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan," 5–6.

¹⁹ Gerry Doni Ratela dan Rita Taroreh, "Analisis Strategi Diferensiasi, Kualitas Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian di Rumah Kopi Coffee Island," *Jurnal EMBA*, No.1, Vol.4 (Maret 2016): 3.

2. Tahapan Strategi Diferensiasi

Menurut Kartajaya dan Yuswohadi terdapat beberapa langkah dalam membangun strategi diferensiasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan segmentasi, *targeting*, dan *positioning*.
- b. Merumuskan konten, konteks, dan infrastruktur.
- c. Menguji diferensiasi.
- d. Mengkomunikasikan diferensiasi.²¹

3. Faktor-faktor yang Menentukan Strategi Diferensiasi

Menurut Porter diferensiasi dapat dihasilkan dari aktivitas nilai yang ditentukan oleh sejumlah faktor/penentu pokok, dan faktor tersebut menjadi penentu keunikan yang diuraikan sebagai berikut; a) Pilihan kebijakan, b) Keterkaitan, c) pengaturan waktu, d) lokasi, e) hubungan timbale balik, f) pembelajaran dan pelimpahan, g) integrasi, h) skala, g) faktor kelembagaan.²²

Madrasah Inspiratif

Madrasah inspiratif adalah lembaga pendidikan madrasah yang memberikan ruang dan waktu kepada anak didik untuk lebih baik, kreatif, dan inovatif. Untuk menjadi madrasah yang inspiratif, harus ada lima jaminan²³, antara lain; jaminan keamanan, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan jaminan keindahan. Madrasah inspiratif merupakan bagian dari pengembangan madrasah berprestasi yang sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah. Jadi madrasah ispiratif merupakan pembaharuan madrasah dari pengelolaan apa adanya menuju ke perhatian pada mutu, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang memiliki kualifikasi dan kompetensi, serta melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional yang ada, bahkan meningkatnya ke standar yang lebih tinggi, sehingga eksistensi madrasah diakui dan memiliki daya saing di tingkat nasional, regional maupun internasional.²⁴

²⁰ Fathoni, "Strategi Diferensiasi sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan," 6–7.

²¹ Hermawan Kartajaya dan Yuswohadi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 107.

²² Michael E. Porter, *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 122.

²³ Edwar S. Umar, "Lima Jaminan Madrasah Inspiratif," *Diambil dari www.kemenag.go.id*, 11 Mei 2018.

²⁴ Rully Rina Widyasari, M Mukhibat, "Reposisi dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan di Era 4.0" *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 1 No 1 (Maret 2020), 28.

Terdapat beberapa istilah yang memiliki makna sama dengan istilah “inspirasi” yaitu istilah “percontohan”. Istilah “unggulan” seringkali disebut dengan istilah “model” atau “percontohan”.²⁵ Dari sini istilah “inspirasi” bisa juga disebut dengan istilah “percontohan/unggulan”, karena madrasah yang menginspirasi adalah madrasah yang mampu menciptakan keunikan pada madrasah yang dapat menarik perhatian madrasah-madrasah lain, sehingga bisa menjadi contoh untuk madrasah-madrasah lain mencontoh inovasi yang dilakukan oleh madrasah tersebut.

Menurut Imron Arifin, ada beberapa unsur atau faktor pendukung madrasah bisa dikatakan unggul/inspirasi, antara lain: factor sarana dan prasarana, guru, murid, struktur organisasi dan mekanisme kerja, kemitraan, komitmen/system nilai, motivasi, iklim kerja, dan semangat kerja, dan kepemimpinan kepala sekolah..²⁶ Selain pendapat di atas, dalam jurnal yang ditulis oleh Mujtahid juga dijelaskan unsur pendukung utama yang harus dimiliki madrasah unggulan/inspirasi, yaitu (1) sumber daya manusia unggul; (2) sarana prasarana akademik yang representatif; dan (3) fasilitas penunjang internalisasi nilai keislaman.²⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Madrasah

Sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak dapat terlepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Berawal dari PGA swasta Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo berdiri pada tahun 1966 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar. Pada tahun 1968 PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun. Pada tahun 1970, ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun. Pada tahun 1978 dirubah kembali menjadi PGAN 3 tahun.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, PGAN dipindah ke kota. Dikarenakan belum memiliki gedung sendiri, maka menyewa gedung utara Masjid Agung Ponorogo dan menyewa rumah-rumah penduduk disekitarnya. Tahun 1980 PGAN baru bisa menempati gedung milik sendiri di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo tepatnya di Jl. Soekarno Hatta no. 381 Ponorogo. Dalam rangka meningkatkan mutu PGA di SD/MI dengan meningkatkan kualifikasi Pendidikan Guru pendidikan tinggi. Melalui Surat Keputusan

²⁵ Mujtahid, “Pengembangan Madrasah dan Sekolah Islam Unggulan” (Fakultas Tarbiyah UIN Malang: Jurnal el-Hikmah, t.t.), 2.

²⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 322–23.

Menteri Agama RI Nomor 1990/PAN/POR/1992 tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Ponorogo.

Perencanaan Strategi Diferensiasi dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif

Proses perencanaan strategi diferensiasi MAN 2 Ponorogo dimulai dengan tahap berpikir kreatif yang telah dilakukan oleh kepala madrasah. Adapun ide kreatif tersebut muncul dilatar belakangi oleh teori pembelajaran yang mengatakan bahwa tidak ada anak yang dilahirkan bodoh. Semua anak terlahir dengan potensi dan kecerdasan mereka masing-masing. Menurut konsep Islam, manusia dikatakan sebagai makhluk yang suci ketika dilahirkan atau disebut dengan fitrah manusia, dan dengan fitrah itulah manusia memiliki potensi dasar, bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih tergantung pada proses pengembangannya.²⁸ Dari situlah, madrasah berkeinginan untuk mewujudkan bagaimana anak-anak yang mempunyai potensi dan kecerdasan berbeda yang kemudian diwadahi, difasilitasi dan dikembangkan sesuai bakat yang mereka miliki. Hal itu dituangkan madrasah melalui perumusan visi dan misi madrasah, karena visi dan misi madrasah merupakan dasar dalam pengembangan program madrasah.

Perumusan visi RUBI menjadi hal yang sangat penting untuk dipersiapkan karena sebagai penentu dalam pelaksanaan apakah sudah sesuai dengan tujuan madrasah atau belum. Adapun dalam proses perencanaan diperlukan tiga dokumen penting yang harus diketahui dan dipahami, antara lain RKM, RKTm, RKATM.

Pelaksanaan Strategi Diferensiasi dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif

Pelaksanaan strategi diferensiasi madrasah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah berdasarkan RUBI yang mencakup unsur religius (pembinaan sikap), unggul (memberikan layanan pencerdasan dan keterampilan), berbudaya (pembinaan sikap), dan integritas (pembentukan karakter). Pada tahap pelaksanaan ini secara garis besar meliputi *pertama* sosialisasi. Sosialisasi RUBI dilakukan pada kegiatan Matsama yaitu Masa Ta'aruf Madrasah yang diikuti oleh siswa-siswi kelas X. Dengan kegiatan ini berusaha memperkenalkan kegiatan-kegiatan, budaya dan tatakelola yang ada di madrasah. *Kedua* yaitu penggalian potensi siswa sesuai dengan bidang yang diminati siswa. Dalam hal ini dilakukan melalui beberapa kegiatan madrasah yang diikuti oleh seluruh siswa untuk kemudian

²⁷ Mujtahid, "Pengembangan Madrasah dan Sekolah Islam Unggulan," 5.

²⁸ Imam Faqih, "Konsepsi Potensi Manusia (Ditinjau dari Perspektif Islam)," *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam (e-Journal STAI NU Pacitan)*, No.2, Volume 11 (Tahun 2018): 12.

diklasifikasikan berdasarkan kemampuan dan potensi siswa. *Ketiga* yaitu pembagian *schedule* pelaksanaan kegiatan-kegiatan madrasah.

Implementasi RUBI di MAN 2 Ponorogo terdiri dari empat aspek yaitu Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas. Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam implementasi RUBI, antara lain:

a. Religius

Indikator dalam aspek religius yaitu penanaman emosional pada diri siswa melalui kegiatan seperti bersalaman dengan bapak/ibu guru, membaca al-Quran, asmaul husna, dan sholat berjamaah.

b. Unggul

Indikator dalam aspek unggul yaitu akademik dan non akademik. Akademik bisa dilihat melalui kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pukul 06.45 sampai dengan pukul 15.00. Untuk hasilnya ditunjukkan oleh hasil UN tahun 2019 masuk pada 6 besar untuk IPA di propinsi Jawa Timur dan 8 besar untuk IPS di provinsi Jawa Timur.

c. Berbudaya

Indikator pada aspek berbudaya yaitu pembiasaan. Hal ini bisa dilihat melalui budaya literasi, di mana pada pukul 14.45 sampai pukul 15.00 anak-anak diberi waktu untuk literasi. Dengan adanya pembiasaan secara terus menerus akan menjadi budaya, dan jika budaya dilestarikan maka lambat laun akan mampu membentuk karakter. Relevan dengan yang dikemukakan Daniel R. Denison yang menyatakan bahwa budaya sekolah/organisasi merupakan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip dasar yang erupakan landasan dan praktik-praktik manajemen serta perilaku yang meningkatkan dan menguatkan prinsip-prinsip tersebut.²⁹

d. Integritas

Indikator dalam aspek integritas yaitu penanaman karakter jujur pada diri anak. Hal ini bisa dilihat melalui kegiatan ujian akhir tahun dan *tryout* kelas XII yang sudah menggunakan CBT. Kegiatan ini didukung oleh madrasah dengan memasang cctv pada setiap ruang.

Evaluasi Strategi Diferensiasi dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif

Tahap evaluasi strategi diferensiasi di MAN 2 Ponorogo meliputi kegiatan evaluasi dan monitoring. Untuk memudahkan dalam proses evaluasi dan monitoring kepala madrasah

²⁹ "Budaya Organisasi (pdf)," t.t., 11, dalam www.lib.ui.ac.id.

membentuk beberapa tim khusus, antara lain: Tim Penjamin Mutu Madrasah, Tim Bina Prestasi dan Program 4 Semester (P4S), Tim Pengampu Hafalan, Tim Pembimbing Olimpiade, Tim Adiwiyata, Tim Tata Tertib, dan Tim BK. Beberapa tim tersebut dibentuk oleh kepala madrasah dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan monitoring dan mengoptimisasi kegiatan agar berjalan secara maksimal.

Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah beserta tim-tim khusus didapatkan hasil yang meliputi kendala pada setiap aspek visi beserta solusi dalam penyelesaiannya. Beberapa kendala beserta solusinya tersebut telah dijelaskan oleh kepala madrasah antara lain:

- a. Kendala dari visi Religius yaitu MAN 2 Ponorogo belum memiliki masjid sehingga pembinaan sholat berjamaah belum dilaksanakan di masjid milik sendiri. Solusi dari kendala ini salah satunya yaitu dengan memulai pembangunan Masjid Tarbiyatul Muttaqin yang berada di halaman belakang MAN 2 Ponorogo. Pembangunan masjid dianggap sangat penting dilakukan oleh MAN 2 Ponorogo karena mengingat jumlah warga madrasah yang sangat besar tidak sebanding dengan luasnya masjid yang biasanya digunakan untuk sholat berjamaah. Selain itu, dengan adanya masjid akan mampu membangun nilai-nilai religius dalam diri siswa. Sebagaimana pendapat yang mengemukakan bahwa masjid yang berada di sekolah dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter peserta didik.³⁰ Telah dicontohkan juga dalam Islam bahwa Nabi Muhammad saw yang berperan sebagai pendidik menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlak para sahabat.³¹
- b. Kendala dari visi Unggul salah satunya yaitu belum ada ruangan untuk bimbingan olimpiade. Solusi kondisi ini adalah bimbingan olimpiade dilakukan di tempat-tempat yang dapat dilakukan seperti laboratorium, perpustakaan, gazebo, maupun aula. Selain itu, bimbingan olimpiade bisa dilakukan melalui penjadwalan terstruktur agar terlaksana secara efektif. Kegiatan bimbingan sangat penting diberikan untuk meningkatkan kompetensi siswa dan mengembangkan potensinya demi terciptanya generasi unggul. Relevan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan

³⁰ Muhammad Agung Priyanto, *Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra* (IAIN Purwokerto, 2018), 21.

³¹ Muhammad Agung Priyanto, *Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra*, 21.

secara terus menerus dari seorang pembimbing kepada individu dalam rangka mengembangkan potensi secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.³²

- c. Kendala dari visi Berbudaya yaitu kuatnya penggunaan gadget dalam keseharian siswa MAN 2 Ponorogo yang dapat berdampak buruk kepada penggunanya. Solusi kendala ini adalah pembatasan terhadap penggunaan gadget saat di madrasah.
- d. *Keempat*, kendala dari visi Integritas adalah belum semua kelas memiliki CCTV. Solusi yang diambil dari kendala ini adalah dengan mengadakan kesepakatan kejujuran sebelum ujian, memperketat pengawasan, penyediaan ruang isolasi ujian, penyitaan barang yang tidak diperkenankan, dan pemanggilan orang tua bagi siswa yang bermasalah. Penanaman nilai kejujuran sangat penting untuk dilakukan karena kejujuran adalah salah satu dari prinsip pendidikan.³³ Dengan menjunjung tinggi kejujuran, sebuah lembaga akan mampu mencetak generasi yang unggul dan berkualitas sebagaimana yang telah dilakukan oleh MAN 2 Ponorogo.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, dan temuan yang ada di lapangan, maka hasil penelitian tentang strategi diferensiasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tahap perencanaan strategi diferensiasi di MAN 2 Ponorogo dimulai dengan tahap berpikir ide kreatif dari bapak kepala madrasah yang dilatar belakangi oleh teori pembelajaran. Dari situ ditemukanlah visi dan misi madrasah serta tujuannya. Visi dan misi kemudian diturunkan menjadi RKM, RKTm, dan RKATM. 2) Tahap pelaksanaan strategi diferensiasi di MAN 2 Ponorogo yaitu implementasi visi RUBI yang meliputi implementasi kegiatan di madrasah berdasarkan RUBI. Tahap ini langsung dikontrol dan dipantau oleh kepala madrasah sebagai pencetus ide kreatif. 3) Tahap evaluasi strategi diferensiasi meliputi monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh beberapa tim yang telah dipilih oleh kepala madrasah. Melalui kegiatan evaluasi tersebut didapatkan hasil evaluasi yang meliputi kendala pada setiap aspek visi RUBI beserta solusi dalam penyelesaiannya.

³² Bimo Sakti Sambodho, "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang," *thesis*, UIN Walisongo, tahun 2016, 2.

³³ Nasrul, "Pentingnya Nilai Kejujuran dalam Dunia Pendidikan Nasional," *Kompasiana*, 25 Mei 2016, www.kompasiana.com.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Ardianto, Arif. “Nggak Bayar Iuran Siswa SMA di Ponorogo Dilarang Ikut Ujian.” *Diambil dari jatimnow.com*, 27 Maret 2019.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Barnawi, dan Moh. Arifin. *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- “Budaya Organisasi (pdf),” t.t. dalam www.lib.ui.ac.id.
Dokumentasi, 29 Oktober 2018.
- Faqih, Imam. “Konsepsi Potensi Manusia (Ditinjau dari Perspektif Islam).” *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam (e-Journal STAI NU Pacitan)*, No.2, Volume 11 (Tahun 2018).
- Fathoni, AB. Musyafa’. “Strategi Diferensiasi sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan.” *KODIFIKASIA Jurnal Pendidikan Keagamaan dan Sosial-Budaya*, No.1, Vol.4 (2010).
- Hastutik. Wawancara. MAN 2 Ponorogo, 29 Oktober 2018.
- Hatta, Raden Trimutia. “Kekurangan Murid Madrasah di Ponorogo Ditutup.” *Diambil dari www.liputan6.com*, 13 November 2018.
- Hiar, Hairil. “Guru Pergi karena Belum Digaji, SMA Negeri Tutup.” *Diambil dari www.liputan6.com*, 29 November 2018.
- Hubeis, Musa, dan Mukhamad Najib. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Kartajaya, Hermawan, dan Yuswohadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kotler, Philip. *Marketing Management Millenium Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, 2000.
- Mentari, Luluk Kurnia, “Peran Madrasah dalam Membentuk Kehidupan Pendidikan Humanis, Inklusif, dan Religius”, *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 1 No 1 (Maret 2020), 15-28.
- Muhaimin, M. A. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media, 2015.
- Mujtahid. “Pengembangan Madrasah dan Sekolah Islam Unggulan.” Fakultas Tarbiyah UIN Malang: *Jurnal el-Hikmah*, t.t.
- Nasrul. “Pentingnya Nilai Kejujuran dalam Dunia Pendidikan Nasional.” *Kompasiana*, 25 Mei 2016. www.kompasiana.com.
- Nasta’in. Wawancara. MAN 2 Ponorogo, 15 Februari 2019.
- Porter, Michael E. *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- Priyanto, Muhammad Agung. *Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Jamaah di Masjid Fatimatu-zahra*. IAIN Purwokerto, 2018.
- Ratela, Gerry Doni, dan Rita Taroreh. “Analisis Strategi Diferensiasi, Kualitas Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian di Rumah Kopi Coffee Island.” *Jurnal EMBA*, No.1, Vol.4 (Maret 2016).
- Sambodho, Bimo Sakti. “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Semarang.” *thesis*, UIN Walisongo, tahun 2016.

- Syaufa, Mukhibat, *Manajemen Mutu Peerguruan Tinggi: Teori, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- “Staf Binpres dan Pengurus Bidang Operator.” Observasi dan wawancara. MAN 2 Ponorogo, 29 Oktober 2018.
- Umar, Edwar S. “Lima Jaminan Madrasah Inspiratif.” *Diambil dari www.kemenag.go.id*, 11 Mei 2018.
- Widyasari, Rully Rina, Mukhibat, M “Reposisi dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan di Era 4.0” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 1 No 1 (Maret 2020), 1-13.